

PENGABDIAN MASYARAKAT TENTANG BAHAYA RABIES MELALUI MEDIA  
KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI PADA MASYARAKAT  
DESA BUNGKULAN SINGARAJA BALI

I Dewa Ayu Rismayanti<sup>1\*</sup>, I Made Sundayana<sup>2</sup>, I Wayan Antariksawan<sup>3</sup>, Ni  
Ketut Putri Marthasari<sup>4</sup>, Ni Made Dwi Yunica Astriani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Email Korespondensi: putri17stikesbuleleng@gmail.com

Disubmit: 05 Oktober 2023

Diterima: 20 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12527>

### ABSTRAK

Rabies disebabkan oleh virus rabies yang dapat menyerang susunan saraf pusat. Hewan terutama anjing, kucing dan kera dapat menularkan rabies dengan gigitan pada manusia. Di Bali penyakit rabies pertama muncul pada tahun 2008 dan masih tetap ada hingga sekarang. Upaya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan rabies di masyarakat sangatlah penting. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui media komunikasi informasi dan edukasi pada masyarakat desa bungkulan singaraja. Tahap pelaksanaannya adalah dengan memberikan penyuluhan yang di hadiri 35 warga desa Bungkulan Singaraja, sebelum dan sesudah kegiatan para warga diberikan pre dan post-test. Pada evaluasi akan mengukur tentang pengetahuan dan pemahaman warga tentang pencegahan terhadap rabies. Bahwa seluruh warga dapat menjawab dan memahami tentang bahaya penyakit rabies. Penyuluhan tentang bahaya rabies ini sangatlah penting guna menekan angka kejadian rabies di Bali khususnya di desa Bungkulan Singaraja.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Rabies, Edukasi

### ABSTRACT

*Rabies is caused by the rabies virus which can attack the central nervous system. Animals, especially dogs, cats, and monkeys can transmit rabies by biting humans. In Bali, rabies first appeared in 2008 and is still present today. Efforts to increase knowledge about rabies prevention in the community are very important. This Community Service aims to provide health education through information and educational communication media to the Bungkulan Singaraja village community. Research Method: The implementation stage was to provide counseling which was attended by 35 Bungkulan Singaraja villagers, Before and after the activity the residents were given a pre and post-test. The evaluation will measure residents' knowledge and understanding of rabies prevention. Result: All residents can answer and understand the dangers of rabies. Conclusion: Education about the dangers of rabies is very important to reduce the incidence of rabies in Bali, especially in Bungkulan Singaraja village.*

**Keywords:** Counseling, Rabies, Education

## 1. PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit yang meyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia dengan mortalitas 100% yang disebabkan oleh virus RNA yang termasuk dalam genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae* (Kementerian Pertanian, 2019). Penyebaran rabies terjadi pada semua benua dan lebih dari 150 negara terserang virus rabies kecuali pada benua Antartika. Pelaporan setiap tahunnya orang meninggal akibat rabies yaitu lebih dari 55.000 orang diseluruh dunia. Kasus gigitan rabies terbanyak yaitu pada usia dibawah 15 tahun dengan jumlah 40% dari semua lapisan usia (Kesehatan, Direktorat, Pencegahan, & Penyakit, 2017). Berdasarkan distribusi tingkat risiko manusia terinfeksi rabies tahun 2013 (WHO), risiko tertinggi adalah Asia dan Afrika, risiko sedang dan rendah adalah Eropa, Amerika Selatan dan Tengah, Amerika Utara, dan Australia, sedangkan yang tidak memiliki risiko adalah Jepang dan Selandia Baru (Kesehatan et al., 2017).

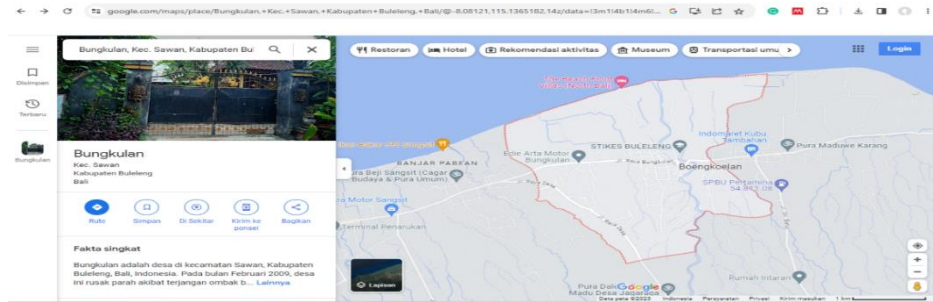
Indonesia sendiri untuk angka penyebarannya sangat beragam. Ada 9 provinsi di Indonesia yang bebas rabies yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Papua Barat, Papua dan Nusa Tenggara Barat (Kemenkes R.I., 2016). Pada tahun 2016 propinsi Sulawesi Utara merupakan propinsi dengan angka tertinggi rabies di Indonesia yaitu 21 kasus, kemudian propinsi Bali menduduki urutan ke 5 dengan jumlah 5 kasus rabies (Indonesia, 2007).

Di provinsi Bali dilaporkan bahwa banyak anjing yang mati karena rabies dan banyak juga korban pada manusia dengan melalui gigitan. Kasus pertama di Bali terdapat di kabupaten Badung di desa Kedongan pada bulan November 2008 dan menyebar cepat pada tahun 2010 di seluruh kabupaten serta kota di pulau Bali (Hieronimus, 2016). Pada Kabupaten Buleleng pertama dilaporkan di Dusun Margi Kecamatan Buleleng serta di Dusun Lebah Kecamatan Banjar pada 13 Mei 2010. Untuk Tren persebaran rabies ini memiliki nilai tren yang fluktuasi dari tahun ketahun. Pada bulan desember tahun 2022 tercatat bahwa di Bali ada 22 kasus rabies dan 13 kasusnya berada di kabupaten Buleleng. Padahal tahun 2021 hanya terdapat 1 kasus sehingga pada tahun 2022 melonjak tinggi menjadi 13 kasus (Ridwan, 2022).

Penyakit rabies dapat dicegah pada manusia yaitu mematuhi tatalaksana penanganan luka gigitan hewan penular rabies saat pertama kali manusia di gigit. Dengan cara memberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif dalam pencegahan angka rabies dan penanganan pertama pada luka gigitan (Tanzil, 2014). Pendidikan kesehatan tentang bahaya rabies, pemberian vaksin anti rabies, serum anti rabies juga merupakan yang perlu di edukasikan kepada masyarakat (OIE, 2018).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Lonjakan jumlah gigitan dengan jumlah pasien rabies yang meninggal di Kabupaten Singaraja menjadikan bahwa penting pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang bahaya penyakit rabies sangatlah penting dilakukan. Maka dari itu kami melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang Bahaya Rabies Melalui Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi Pada Masyarakat Desa Bungkulan Singaraja Bali



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Bungkulan, Buleleng Singaraja Bali

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Rabies (penyakit anjing gila) adalah penyakit menular akut, menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh Lyssavirus. Virus rabies bisa menular melalui air liur, gigitan atau cakaran dan jilatan pada kulit yang luka oleh hewan yang terinfeksi rabies, hewan yang berisiko tinggi untuk menularkan rabies umumnya adalah hewan liar atau hewan peliharaan yang tidak mendapatkan vaksin rabies (Sopi, 2013); (Ambarwaty, 2023).

Gejala masa inkubasi virus rabies berkisar antara 4 - 12 minggu, setelah masa inkubasi orang yang tertular virus rabies akan mengalami gejala mirip flu, demam otot melemah, kesemutan atau merasa terbakar di area gigitan, sakit atau nyeri kepala, demam, mual dan muntah, merasa gelisah, bingung atau terancam tanpa ada penyebab, hiperaktif, halusinasi, insomnia atau gangguan tidur, kesulitan menelan ketika makan atau minum serta produksi air liur berlebih. Gejala rabies pada manusia berkembang secara bertahap dimulai dengan gejala awal yang mirip flu lalu berkembang menjadi gangguan neurologis yang parah. Meski bisa berakibat fatal, pasien tetap berpeluang sembuh asal segera diobati setelah terpapar virus rabies (Prasetyono, 2016); (Hadinata, 2022).

Beberapa cara penanganan luka gigitan hewan penularan rabies pada manusia cuci luka gigitan secepatnya dengan air mengalir dan sabun selama 15 menit lalu diberikan antiseptic, segera dibawa ke rumah sakit untuk kembali dilakukan pencucian luka dan mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR), penanganan luka sesegera mungkin efektif dapat mencegah timbulnya gejala dan kematian (Dominika, 2019).

Tindakan-tindakan pencegahan terinfeksi virus rabies adalah dengan mengurangi faktor-faktor risiko dengan cara :

- a. Melakukan vaksinasi rabies pada hewan peliharaan.
- b. Mendapatkan vaksin rabies untuk diri sendiri.
- c. Menjaga kontak dari hewan yang berpotensi memiliki virus rabies.
- d. Menjaga hewan peliharaan agar tidak berinteraksi dengan hewan liar atau asing.
- e. Melaporkan ke petugas kesehatan apabila menemui seseorang atau hewan yang mempunyai gejala rabies.
- f. Cegah hewan-hewan lain yang berpotensi menyebarkan rabies masuk kedalam rumah (Arias, 2010); .

#### 4. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa bungkulan, Buleleng Singaraja dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023 di salah satu banjar/ balai desa dengan jumlah 35 warga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tentang bahaya rabies. Tahapan kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan dan rancangan tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 5 orang dosen dan melibatkan mahasiswa. Selanjutnya menyusun proposal kegiatan yang kemudian diajukan kepada perangkat desa Bungkulan pada Bapak Putu Agus Putra selaku sekdes Bungkulan.

##### b. Tahap Persiapan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa poster, leaflet, ppt, proyektor, mikrofon dan layer LCD serta alat tulis yang digunakan untuk pre-test dan post-test.

##### c. Tahap Pelaksanaan

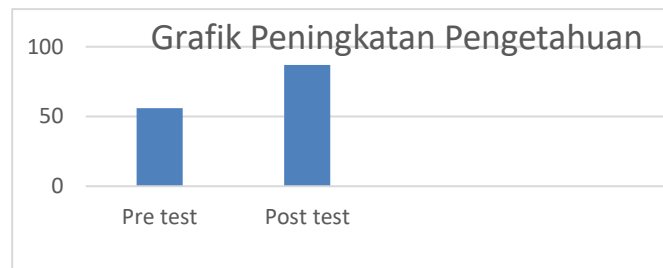
Mengontrak waktu kegiatan serta memaparkan tentang tujuan pengabdian kepada masyarakat

- a) Meminta masyarakat untuk mengisi pre-test sebelum paparan materi
- b) Memberikan informasi dengan memberikan materi bahaya rabies pada masyarakat melalui kegiatan presentasi melalui power point leaflet dan video edukasi.
- c) Menyampaikan informasi melalui metode presentasi. Metode presentasi diartikan menyajikan atau mengemukakan informasi kepada orang lain dengan tujuan dan bermacam-macam seperti memberi tahu, mempengaruhi atau mengajak (persuasif). Media yang digunakan adalah power point, leaflet dan video edukasi.
- d) Melakukan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman khalayak sasaran
- e) Melakukan posttest sebagai tahap evaluasi dan memastikan Masyarakat setempat agar mengetahui serta memahami pentingnya bahaya rabies.

#### 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil Penelitian

Penyuluhan tentang bahaya rabies ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2023 di desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Singaraja. Acara penyuluhan ini di balai banjar desa Bungkulan yang dihadiri 35 warga. Pada awal penyuluhan warga diberikan kuisisioner berupa pre test tentang pemahan bahaya rabies yang warga ketahui yaitu tentang apa itu rabies, bahaya rabies, hewan apa saja yang dapat menularkan rabies dan cara penanganan pertama saat terjadi gigitan anjing. Kemudian pada akhir sesi penyuluhan ini juga akan di adakan post-test Kembali kepada masyarakat.



Gambar 2. Hasil Penelitian



Gambar 3. kegiatan penyuluhan

#### b. Pembahasan

Pendidikan kesehatan tentang bahaya rabies melalui media komunikasi dan edukasi pada masyarakat merupakan cara atau solusi untuk mencegah dan menurunkan angka terjadinya rabies di Masyarakat khususnya pada masyarakat desa Bungkulan. Pendidikan kesehatan tentang bahaya rabies belum banyak dilakukan. Perawat memiliki peran salah satunya sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Peran perawat tersebut untuk membentuk pola pikir serta perilaku yang baik dengan memberikan pengetahuan serta ilmu kepada masyarakat mengenai bahaya rabies dan cara penanganan pertama yang penting dilakukan oleh masyarakat sebelum dirujuk ke Puskesmas ataupun rumah sakit yang memiliki vaksin rabies.

Disampaikan mengacu pada Kemenkes (2014) mengenai Situasi dan Analisis Rabies. Materi pertama yang disampaikan adalah pengenalan tentang penyakit rabies dan bahayanya, dilanjutkan ciri-ciri hewan penderita rabies, cara penularan, cara pencegahan, dan langkah pertolongan pertama apabila seseorang digigit hewan penular rabies (Putri, 2020). Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai rabies, setelah itu

pemateri kembali menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya ditanyakan di awal sesi untuk melihat pemahaman peserta setelah dilakukan kegiatan KIE Rabies tersebut. Peserta yang diberikan pertanyaan diakhir sesi seluruhnya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, baik peserta di tingkat SD, SMP/MTS, SMA, dan masyarakat umum lainnya. Peserta KIE Rabies ini diharapkan dapat menjadi rantai pembawa informasi mengenai bahaya rabies kepada masyarakat lainnya agar tidak ada lagi korban jiwa akibat rabies.

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang bahaya rabies dengan media komunikasi informasi dan edukasi pada masyarakat memberikan efek yang baik untuk warga desa Bungkulon Singaraja. Dampak dari kegiatan ini yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara pencegahan rabies serta bahaya rabies pada masyarakat. Kedepannya kegiatan ini akan dilaksanakan sebagai upaya semakin meningkatkan perilaku masyarakat untuk upaya preventif dalam mencegah penyakit rabies dan menekan angka kejadian rabies.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwaty, M., Nara, M. B., Theodorus, D., & Ambarsarie, R. (2023). Manajemen Infeksi Rabies Berisiko Tinggi: Studi Kasus Tanpa Serum Anti-Rabies. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 293-300.
- Arias, K. M. (2010). *Investigasi Dan Pengendalian Wabah Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Egc.
- Dominika, D. (2019). *Efektivitas Media Powerpoint Tentang Pengetahuan Dan Demonstrasi Pencegahan Pertama Pada Rabies* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan).
- Hadinata, D., Kp, S., & Kep, M. (2022). *Patofisiologi*. Edu Publisher.
- Hieronimus, I. (2016). Persebaran Wilayah Tertular Rabies Dan Hubungan Kejadiannya Pada Anjing Dan Manusia Di Kabupaten Jembrana , Bali Tahun 2010-2015. *Indonesia Medicus Veterinus*, 5(4), 343-350.
- Indonesia, K. K. R. (2007). *Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan)Indonesia*. (May).
- Kemendes R.I. (2016). *A Technical Handbook For The Management Of Rabies-Borne Animal Bite Cases In Indonesia*. *Kemendes R.I.*
- Kementerian Pertanian. (2019). *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies Di Indonesia*. *Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian*, 1-100. Retrieved From [Http://Keswan.Ditjenpkh.Pertanian.Go.Id/?P=2681](http://Keswan.Ditjenpkh.Pertanian.Go.Id/?P=2681)
- Kesehatan, K., Direktorat, R. I., Pencegahan, J., & Penyakit, D. P. (2017). *Petunjuk Teknis Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia Di Indonesia*. 1-63.
- Oie. (2018). *Manual Of Diagnostic Tests For Aquatic Animals (Aquatic Manual) - Chapter 2.2.5 - White Spot Disease*. Retrieved From [Http://Www.Who.Int/Rabies/Resources/9789241513838/En/](http://Www.Who.Int/Rabies/Resources/9789241513838/En/)
- Putri, S. R., & Setiyono, A. (2020). *Pengendalian Penyakit Rabies Melalui Media Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Kepada Masyarakat Di Kota*

- Padang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (Pim)*, 2(2), 182-186.
- Prasetyono, D. S. (2016). *Tanda Bahaya Dari Tubuh*. Flash Books.
- Prasastin, O. V. (2022). 3.4 Dasar Dan Kebijakan Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *Kebijakan Kesehatan Masyarakat Di Indonesia*, 41.
- Ridwan, M. (2022). Kasus Sebaran Virus Rabies Melonjak Tinggi Kementerian Kesehatan Turun Tangan. *Jawapos/Radarbali*. Retrieved From <https://Radarbali.Jawapos.Com/Bali/Buleleng/21/12/2022/Kasus-Sebaran-Virus-Rabies-Melonjak-Tinggi-Kementerian-Kesehatan-Akhirnya-Turun-Tangan/>
- Sari, N. W., Akbar, H., Masliah, I. N., Kamaruddin, M., Sinaga, E. S., Nuryati, E., & Chiani, S. H. (2021). *Teori Dan Aplikasi Epidemiologi Kesehatan*. Zahir Publishing.
- Sopi, I. I. P., & Mau, F. (2013). Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Hpr) Dan Kasus Rabies Di Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Journal Of Health Ecology*, 12(3), 80680.
- Simanjuntak, S. F. S. (2021). *Analisis Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Ghpr) Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020: Studi Epidemiologi Spasio-Temporal* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sumampouw, O. J. (2017). *Pemberantasan Penyakit Menular*. Deepublish.
- Surahman, M. K., Surahman, M. K., Supardi, S., Apt, D., & Supardi, S. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Pkm*.
- Tanzil, K. (2014). Penyakit Rabies Dan Penatalaksanaannya. *E-Journal Widya Kesehatan Dan Lingkungan*, 61, 61-67. Retrieved From [Www.Nicd.Ac.Za/Rabies](http://www.Nicd.Ac.Za/Rabies)